

Implementasi Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Ismail Marzuki*

*ismailmarzuki@umt.ac.id

*Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRACT

In the learning process, a teacher's job is not only to be an educator, or even just to convey learning material to students, but a teacher must also act as an evaluator. The role of education as an evaluator in the learning process must and must use the principles of learning evaluation, namely the principles of continuity, comprehensiveness, objectivity and practicality. Through the implementation of the principles of learning evaluation, a quality learning process and maximum learning outcomes in achieving learning goals are obtained. The aim of implementing learning evaluation is to obtain evidentiary data that shows the level of student ability and success in achieving learning objectives. Apart from that, it can also be used by teachers and educational supervisors to measure or assess the effectiveness of teaching experiences, learning activities and learning methods used in the learning process.

Keywords: *learning process, principles and learning evaluation.*

Copyright © 2024 Tadarus Tarbawy, Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pada bab 1 ayat 1 yang mengemukakan bahwa: pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan agar potensi diri peserta didik dapat dikembangkan untuk memiliki sikap keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Triwiyanto, 2014:113).

Berlangsungnya proses pendidikan, ditandai dengan adanya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Jika kedua unsur tersebut tidak ada, baik pendidik atau peserta didik, maka proses pembelajaran tidak bisa terselenggarakan, karena kedua unsur tersebut saling membutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan dan diharapkan. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disengaja (sadar) oleh

peserta didik dengan arahan, bimbingan serta bantuan dari guru untuk memperoleh suatu perubahan. Perubahan-perubahan yang diharapkan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ramayulis, 2005:331). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru merupakan unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan.

Dalam proses pembelajaran tugas seorang guru tidak semata menjadi seorang pendidik, atau bahkan hanya menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, akan tetapi seorang guru juga harus berperan sebagai evaluator. Guru harus mampu mengevaluasi proses pembelajaran agar dapat mengetahui tercapai atau tidak tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Lebih dari itu, dengan perannya sebagai evaluator guru dapat mengetahui perkembangan yang dialami peserta didiknya baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai akhir kegiatan yang dilakukan oleh seorang

guru dalam proses pembelajaran untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dan mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sehingga memperoleh informasi-informasi yang dapat dianalisis, kemudian dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan sebagai langkah awal untuk melanjutkan proses pembelajaran selanjutnya.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data kualitatif yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini sebagai bentuk domain pendekatan kualitatif, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang nyata. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai ruang lingkup penilaian pendidikan secara mendalam dan komprehensif. (Moleong, 2008:4)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation*, akar katanya *value* yang berarti nilai atau harga. Istilah nilai (*value/al-qimat*) pada mulanya dipopulerkan oleh seorang filosof yang bernama Plato (Ramayulis, 2009:234).

Dalam bahasa Arab evaluasi disebut *al-qimah* atau *al-taqdir* yang artinya nilai. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Sedangkan secara terminologi banyak para ahli yang mendefinisikan evaluasi, diantaranya adalah M. Chabib Thoha sebagaimana yang dikutip Ramayulis menyatakan bahwa evaluasi adalah

kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan (Ramayulis, 2009:221).

Menurut Mehrens dan Lehman sebagaimana yang dikutip oleh M. Ngalm Purwanto mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Purwanto, 2002:3). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dinyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data terkait proses pembelajaran, kemudian berdasarkan data tersebut dibuat suatu keputusan beserta tindaklanjutnya.

2. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Tujuan evaluasi pembelajaran diuraikan secara umum dan khusus sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

- 1) Menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh para peserta didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, tujuan umum evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.
- 2) Mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Dapat dikatakan pula, untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh

pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.

b. Tujuan Khusus

- 1) Merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- 2) Mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

3. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Fungsi evaluasi dalam Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa tujuan dari pelaksanaan evaluasi itu adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian-pencapaian tujuan pembelajaran. Disamping itu, dapat juga digunakan oleh guru-guru dan pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran, untuk:

- a. Mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar, juga untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif)
- b. Mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran

sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen yang dimaksud adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber belajar dan prosedur serta evaluasi. Hasil evaluasi ini disamping untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam belajar, juga digunakan sebagai umpan balik (*feedback*) bagi seluruh komponen program yang telah disusun dan dilaksanakan untuk mengetahui dan menilai tepat tidaknya metode serta alat dan sumber belajar yang digunakan, sesuai tidaknya materi atau bahan pelajaran dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa, sesuai tidaknya tujuan instruksional yang telah dirumuskan dengan bahan pelajaran dan kemampuan siswa untuk mencapai tujuan tersebut, serta untuk mengetahui sesuai tidaknya prosedur dan alat evaluasi yang telah disusun dengan tujuan, materi atau dengan tingkat kemampuan siswa.

- c. Keperluan bimbingan dan konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya seperti untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekurangan atau kemampuan siswa, untuk mengetahui dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial, sebagai dasar dalam menangani kasus-kasus tertentu diantara siswa dan sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka bimbingan karir. (Purwanto, 2002:5-7)

4. Langkah-Langkah Kegiatan Evaluasi Pembelajaran

Secara umum para pakar dalam bidang evaluasi pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil pembelajaran menjadi enam

langkah pokok (Sudijono, 2011:59-62), yaitu:

a. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan harus disusun terlebih dahulu perencanaannya secara baik dan matang. Perencanaan evaluasi hasil belajar itu umumnya mencakup enam jenis kegiatan, yakni:

- 1) Merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi Perumusan tujuan evaluasi hasil belajar itu penting sekali, sebab tanpa tujuan yang jelas akan mengakibatkan evaluasi menjadi kehilangan arti dan fungsinya
- 2) Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya apakah aspek kognitif, aspek afektif ataukah aspek psikomotorik
- 3) Memilih dan menentukan teknik yang akan dipergunakan di dalam pelaksanaan evaluasi, misalnya apakah evaluasi itu akan dilaksanakan dengan teknik tes atau dengan teknik nontes. Jika teknik yang akan dipergunakan itu adalah teknik nontes, maka pelaksanaannya bisa dilakukan dengan pengamatan (observasi), wawancara (*interview*) atau dengan menyebarkan angket (*questionnaire*)
- 4) Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik tersebut, seperti butir-butir soal tes hasil belajar (pada evaluasi hasil belajar yang menggunakan teknik tes). Daftar check (*check list*), *rating scale*, panduan wawancara (*interview guide*) atau daftar angket (*questionnaire*) jika dilakukan untuk hasil belajar yang menggunakan teknik nontes.
- 5) Menentukan tolok ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi. Misalnya

apakah akan digunakan Penilaian Beracuan Patokan (PAP) atau Penilaian Beracuan Kelompok atau Norma (PAN).

6) Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan berapa kali evaluasi hasil belajar itu akan dilaksanakan).

b. Menghitung Data

Dalam evaluasi hasil belajar, wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran, misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik tes), atau dengan melakukan pengamatan, wawancara, angket dengan menggunakan instrument-instrumen tertentu berupa *rating scale*, *check list*, *interview guide* atau *questionnaire* (apabila evaluasi hasil belajar itu menggunakan teknik nontes).

c. Melakukan Verifikasi Data

Data yang telah berhasil dihimpun harus disaring lebih dahulu sebelum diolah lebih lanjut. Proses penyaringan itu dikenal dengan istilah penelitian data atau verifikasi data. Verifikasi data dimaksudkan untuk dapat memisahkan data yang baik (yaitu data yang akan dapat memperjelas gambaran yang akan diperoleh mengenai diri individu atau sekelompok individu yang sedang dievaluasi) dari data yang kurang baik (yaitu data yang akan mengaburkan gambaran yang akan diperoleh apabila data ikut serta diolah).

d. Mengolah dan Menganalisis Data

Mengolah dan menganalisis hasil evaluasi dilakukan dengan maksud untuk memberikan makna terhadap data yang telah berhasil dihimpun dalam kegiatan evaluasi.

e. Memberikan Interpretasi dan Menarik Kesimpulan

Penafsiran atau interpretasi terhadap data hasil evaluasi belajar pada hakikatnya adalah merupakan verbalisasi dari makna yang terkandung dalam data yang telah

mengalami pengolahan dan penganalisisan itu. Atas dasar interpretasi terhadap data hasil

f. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis dan disimpulkan sehingga dapat diketahui apa makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga pada akhirnya evaluator dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut. Sebab itu kegiatan evaluasi memerlukan tindak lanjut yang kongkrit.

5. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, suatu evaluasi dapat dikatakan baik apabila pelaksanaan evaluasi tersebut didasarkan kepada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Keberadaan prinsip bagi seorang guru mempunyai arti yang penting, karena dengan memahami prinsip tersebut dapat menjadi petunjuk bagi dirinya atau guru yang lain guna merealisasikan dan mengimplementasikan evaluasi dengan cara yang benar. Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip kontinuitas, komprehensif, objektivitas, dan praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

a. Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas merupakan salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Prinsip kontinuitas dikenal dengan istilah prinsip berkesinambungan. Prinsip berkesinambungan dalam evaluasi proses pembelajaran direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan evaluasi secara teratur dan sambung menyambung dari waktu ke waktu. Sehingga dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Namun, kesalahan utama yang sering terjadi diantara para guru adalah evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pertengahan dan akhir semester saja. Akibatnya, informasi tentang siswa yang didapat

minim, sehingga menyebabkan terjadinya perlakuan prediksi guru dalam menentukan posisi siswa dalam kegiatan kelasnya (Sukardi, 2010:2)

b. Prinsip Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara bulat, utuh atau menyeluruh, tidak terpisah-pisah atau sepotong-sepotong. Misalnya: jika objek evaluasi itu adalah peserta didik maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Marzuki, 2021:6).

c. Prinsip Objektivitas

Prinsip objektivitas mengandung makna bahwa evaluasi dapat dikatakan baik apabila terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subjektif. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan evaluasi seorang guru harus senantiasa berpikir dan bertindak wajar menurut kenyataan yang sesungguhnya dan tidak dicampuri oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat subjektif. Karena jika dalam pelaksanaan evaluasi sudah tercampur unsur subjektif, maka kemurnian evaluasi tersebut akan rusak (Sudijono, 2011:33).

d. Prinsip Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, harus diperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal

6. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "Pais" artinya seseorang, dan "again" diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991). Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani

dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama (Zuhairini, 1995). Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah (Aly, 1999).

Kata al-rabb juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur. Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam (Muhaimin, dkk, 2001).

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat (Zuhairini, 1995). Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, dkk, 2001).

Pendidikan Agama Islam adalah akumulasi pengetahuan yang bersumber

dari Al-Quran dan As-Sunnah, yang diajarkan, dibinakan, dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang Islami dan bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim (Saebani, dkk., 2012).

Pendidikan agama Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam (Tafsir, 1995). Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Sa'diyah, 2018).

Dengan demikian, maka Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas menurut Zakiyah Darajat, dkk, (1992) adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik. Proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik. Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Dalam pelaksanaan pemberian

bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa berkenaan dengan implementasi prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan prinsip kontinuitas, komprehensif, objektivitas, dan praktis dalam kegiatan penilaian hasil belajar sehingga diperoleh hasil belajar yang maksimal dan memiliki tindak lanjut yang jelas dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Implementasi prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran meliputi tiga aspek yaitu, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu sebagai pendidik (guru) harus mampu menggunakan prinsip-prinsip penilaian dengan sebaik-baiknya. Dan kita sebagai guru harus mampu memahami prinsip-prinsip tersebut sehingga sebagai ajang untuk melatih guru dalam menilai peserta didik atau siswa. Evaluasi dianggap urgen jika terpenuhi fungsi, tujuan dan prinsip evaluasi baik bagi peserta didik maupun guru pada aspek psikologis, aspek didaktif, dan aspek administratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aly, Hery Nur. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Darajat, Zakiyah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Marzuki, Ismail. (2021). *Bahan Belajar Mata Kuliah Evaluasi Pendidikan*. Banyumas: Pena Persada Kerta Utama.
- Muhaimin, dkk. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nata, Abuddin. (2009). *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, M. Ngalim. (2002). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyati. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukardi, M. (2010). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad. (1995). *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triwiyanto, Teguh. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zuhairini. (1995). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.